

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan Oleh :

IRPANSYAH NASUTION

15.860.0391



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)5/12/22

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN**

SKRIPSI



**OLEH:
IRPANSYAH NASUTION
15.860.0391**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)5/12/22

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA DI SMA NEGERI 1
PANYABUNGAN
NAMA MAHASISWA : IRPANSYAH NST
NPM : 15.860.0391
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing


Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog

MENGETAHUI

Ka. Bagian Psikologi Perkembangan



Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Hasanudin, Ph.D

Tanggal Sidang Meja Hijau: 16 September 2022

LEMBAR PENGESAHAN

**SKRIPSI
HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Irpansyah Nst

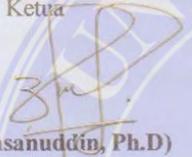
15.860.0391

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

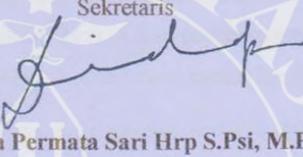
Pada tanggal, 16 September 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua


(Hasanuddin, Ph.D)

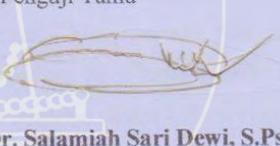
Sekretaris


(Dinda Permata Sari Hrp S.Psi, M.Psi., Psikolog)

Pembimbing


(Laili Alfita, S.Psi,MM,M.Psi,Psikolog)

Penguji Tamu


(Dr. Salamia Sari Dewi, S.Psi,M.Psi)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal, 16 September 2022
Kepala Bagian




(Dinda Permata Sari Hrp S.Psi, M.Psi., Psikolog)

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



(Hasanuddin, Ph.D)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irpansyah Nst

NIM : 15.8600.391

Tahun Terdaftar : 2022

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademis dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 16 September 2022

Yang menyatakan



Irpansyah Nst

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irpansyah Nst
NPM : 15.860.0391
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul:

**Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa
Di SMA Negeri 1 Panyabungan**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 16 September 2022

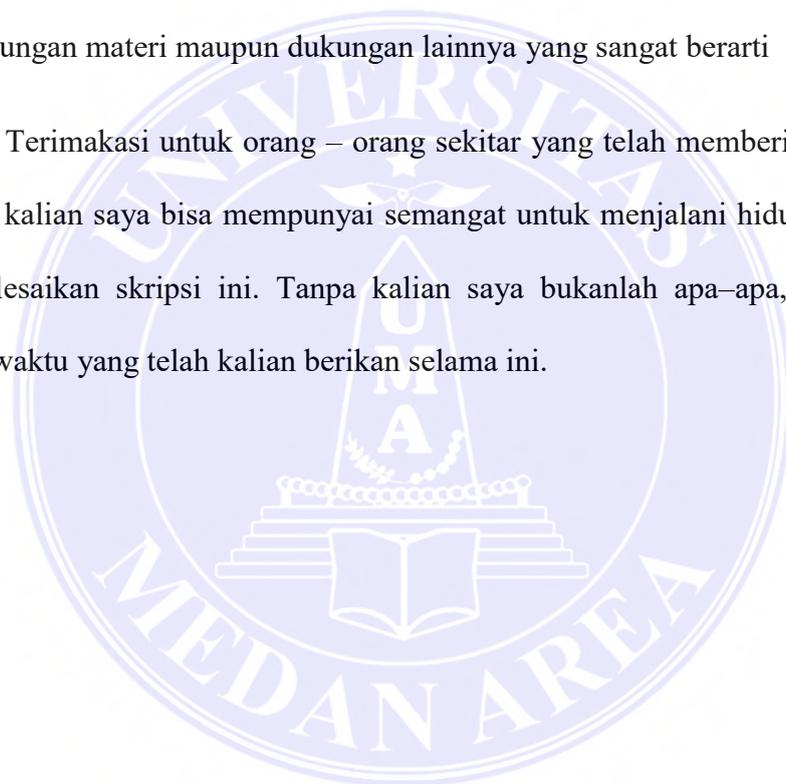
Yang menyatakan

(Irpansyah Nst)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang terkasih Sofyan Nst dan Leli Khairani Lubis dan saudara saudara saya yang membuat saya selalu semangat dan terus semangat untuk mengerjakan karya sederhana ini. Baik itu dukungan materi maupun dukungan lainnya yang sangat berarti

Terimakasih untuk orang – orang sekitar yang telah memberikan dukungan karena kalian saya bisa mempunyai semangat untuk menjalani hidup ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian saya bukanlah apa-apa, terima kasih untuk waktu yang telah kalian berikan selama ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Panyabungan", disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat dosen pembimbing Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta telah menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang padat dan banyak memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terima kasih, penulis menyadari skripsi ini belum sampai pada kriteria sempurna baik dari segi penulisan maupun dari segi penyampaian ide penulis.

Medan, 16 September 2022

Peneliti

Irpansyah Nst
15 860 0391

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa peneliti mengirimkan shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam kejalan yang di ridhoi Allah SWT. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Panyabungan", disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Drs. H. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Haji Agus Salim Universitas Meda Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Univeritas Medan Area dan ketua yang sidah bersedia hadir dalam sidang saya.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog selaku Pembimbing dan Wakil Dekan Bidang Pendidikan dan Pengabdian Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Ibu Dinda Permata Sari Hrp S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
6. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku penguji tamu yang telah memberikan saran, pendapat, arahan dan berbaik hati kepada peneliti.
7. Terima kasih banyak kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti, tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
8. Terima kasih untuk seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
9. Kepada pihak sekolah bapak M. Nuh Nst sebagai kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Panyabungan
10. Yang teristimewa untuk Ibunda tercinta Leli Khairani Lubis dan Ayahanda Sofyan Nst, yang telah berhasil menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan yang senantiasa kalian berikan kepada peneliti. Kalian adalah orang tua yang luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada kami putra-putri mu.
11. Terima kasih kepada saudara-saudara saya Risky Indryani, Sakban Mulyadi, Fausiah Nur, Mhd. Azhar, yang ikut memberikan semangat kepada peneliti untuk tetap terus bergerak maju hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terima kasih juga saya ucapkan Kepada abang saya Sulaiman Nst dan Satria Darma yang selalu mendukung dan peduli kepada peneliti dalam penyelesaian penelitian ini

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin...

Medan, 16 September 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Panyabungan Pada 24 April 1997 dari ayahanda Sofyan Nst dan ibu, ibunda Alm. Marmah Mtd dan dibesarkan oleh ibu Leli Khairani S.Ag. serta peneliti merupakan anak ke lima dari lima bersaudara.

Medan, 16 September 2022



Irpansyah Nst

DAFTAR ISI

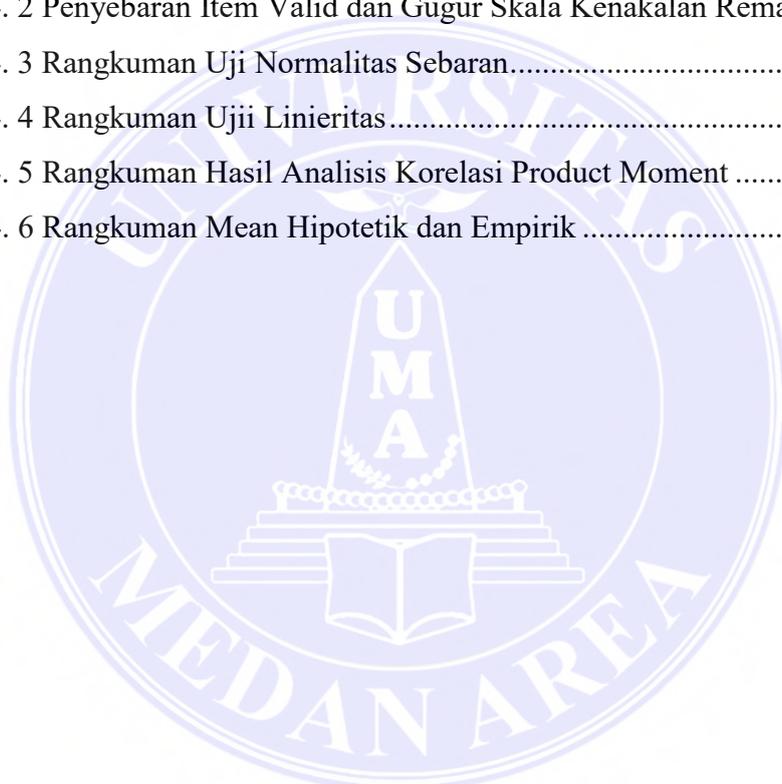
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	14
TINJAUAN TEORITIS	14

A. Remaja.....	14
1. Pengertian Remaja.....	14
2. Ciri-Ciri Masa Remaja	16
3. Perkembangan Masa Remaja	18
B. Kenakalan Remaja	20
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	20
2. Ciri – Ciri Kenakalan Remaja	25
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja	27
4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kenakalan Remaja	31
5. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	35
C. Lingkungan keluarga.....	38
1. Pengertian Lingkungan keluarga	38
2. Fungsi Lingkungan Keluarga	42
3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Lingkungan keluarga	45
4. Aspek-Aspek Lingkungan keluarga	46
D. Dinamika Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja... 48	
E. Kerangka Konseptual	50
F. Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III.....	52
METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
D. Populasi dan Sampel Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	60
G. Analisis Data	61
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Orientasi Kancan Penelitian	63
B. Persiapan Penelitian	63
1. Persiapan Administrasi	63
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	63
C. Pelaksanaan Penelitian	65
D. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	65
1. Hasil Uji Coba Skala Lingkungan keluarga	65
2. Hasil Uji Coba Skala Kenakalan Remaja	67
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian	68
1. Uji Asumsi	68
2. Hasil Analisis Data	70
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
F. Pembahasan	73
BAB V	79
KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian.....	55
Tabel 3. 2 Penilaian Jawaban Responden	57
Tabel 3. 3 Penyebaran Skala Lingkungan keluarga	58
Tabel 3. 4 Penyebaran Skala Kenakalan Remaja.....	59
Tabel 4. 1 Penyebaran Item Valid dan Gugur Skala Lingkungan keluarga.....	66
Tabel 4. 2 Penyebaran Item Valid dan Gugur Skala Kenakalan Remaja.....	67
Tabel 4. 3 Rangkuman Uji Normalitas Sebaran.....	68
Tabel 4. 4 Rangkuman Uji Linieritas	69
Tabel 4. 5 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment	71
Tabel 4. 6 Rangkuman Mean Hipotetik dan Empirik	73



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	85
ALAT UKUR PENELITIAN	85
Skala Lingkungan Keluarga	86
Skala Kenakalan Remaja	91
LAMPIRAN B	96
DATA PENELITIAN	96
Skala Lingkungan Keluarga	97
Skala Kenakalan Remaja	99
LAMPIRAN C	101
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	101
Skala Lingkungan Keluarga	102
Skala Kenakalan Remaja	105
LAMPIRAN D	108
UJI ASUMSI	108
Uji Normalitas	109
Uji Linearitas	110
LAMPIRAN E	112
UJI HIPOTESIS	112
LAMPIRAN F	116
SURAT IZIN PENELITIAN	116

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN

ABSTRAK

Irpansyah Nst
15 860 0391

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Panyabungan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 63 orang, dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan model skala likert yaitu skala lingkungan keluarga dan skala kenakalan remaja. Analisis data menggunakan Product moment pearson, diperoleh hasil analisis data yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kenakalan remaja dengan lingkungan keluarga. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,670$ dengan signifikansi 0.000. Ini berarti bahwa semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa maka semakin rendah lingkungan keluarga pada remaja tersebut. Sebaliknya apabila semakin rendah kenakalan remaja pada siswa maka semakin baik lingkungan keluarga remaja tersebut. Berdasarkan mean hipotetik dan mean empirik, sumbangan efektif sebesar 0,448 atau 44,8%. Selain itu, siswa remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan mempunyai lingkungan keluarga yang tergolong sangat rendah dan kenakalan remaja yang tergolong sedang menuju tinggi yang dapat terlihat dari mean empirik (72,8889) < dari nilai hipotetik (105) pada lingkungan keluarga, dan mean empirik (142,2381) > mean hipotetik (135) pada kenakalan remaja.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Kenakalan Remaja

CORELATION BETWEEN FAMILY ENVIRONMENTAL WITH JUVENILE DELIQUENCY IN STUDENTS AT SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN

ABSTRACT

Irpansyah Nst
15 860 0391

This research is to find out the relations between family environmental with juvenile delinquency in students at sma negeri 1 panyabungan. The population of this research is students at SMA Negeri 1 Panyabungan. 63 students used as sample. The sample is taken with purposive random sampling technic. Both of the scale is created based on likert scale, where family environment scale has 44 item and 2 come off item and juvenile delinquency has 48 item and 3 come off item. This research claimed the negative hypothesis where the higher family environmental is, the lower juvenile deliquency is, so does in otherwise. The analysis technic that is used in this research is correlation Pearson Product Moment technic. The analysis result found that there is a significant positive relation between family environmental and juvenile deliquency. ($r_{xy} = -0,670$; $p = 0,001 < 0,050$). Where the family environmental is quiet very low with the empirical mean is low that the hypothetical mean ($72,8889 < 105$), and juvenile deliquency is going high where the empirical mean is higher than the hypothetical mean ($142,2381 > 135$). The other result that is gained is determinant coefficient (r^2) and the relation is 0,448. It means the family environmental gave 44,8% effect to juvenile deliquency. And there is 55,2% impact of other factors for juvenile deliquency that is not researched in this research, and thus the hypothesis that is aimed in this research is accepted.

Keywords: Family Environmental, Juvenile Deliquenc

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan tersebut ditandai oleh adanya perubahan dalam sejumlah aspek, misalnya aspek psikis, psikososial, dan fisik. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung sejak umur 13 sampai 18 tahun. Jarak umur itu dibagi kedalam dua kelompok, yang mana remaja awal dari usia 13 sampai 16 tahun serta remaja akhir dari usia 17 sampai 18 tahun yang yang didalam hukum termasuk ke dalam kategori usia matang. Pada masa remaja yang merupakan masa transisi, remaja akan merasa ragu atas peran yang mesti dijalankannya. Di masa tersebut, anak remaja bukanlah termasuk seorang anak, tetapi juga bukan dewasa. Di sisi lain, masa keremajaan ini juga memberi keuntungan, sebab status tersebut memungkinkan seseorang untuk mencoba berbagai gaya hidup yang berbeda-beda serta menetapkan nilai, sifat, dan pola pikir yang sejalan oleh dirinya (Hurlock, 2003).

Masa remaja adalah seorang individu bergabung dengan masyarakat dewasa atau masa peralihan, dimana terjadi perubahan terhadap dirinya yang mencakup kematangan emosional, fisik, sosial dan mental. Di masa peralihan itu kemungkinan dapat memunculkan masa krisis, yang ditandai oleh adanya kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku atau tindakan menyimpang itu dalam suatu keadaan tertentu akan menjadikan perilaku yang

mengganggu pada diri remaja. Romero dalam Priyatama, et. al (2011) mengatakan bahwa sejumlah perubahan yang ada memberi tantangan bagi remaja serta menjadi alasan mengapa mereka cenderung berperilaku melebihi batas normal yang diterima secara sosial. Hal ini bisa mengarah pada munculnya kecenderungan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dinamakan dengan *Juvenile Delinquency* yang merupakan sebuah bahasa Latin. *Juvenile* yang asalnya dari kata “*juvenilis*” yang berarti anak-anak, anak muda, karakteristik di waktu muda, sifat-sifat khas dalam masa remaja. Sementara itu *Delinquency* berasal dari kata “*delinquere*” yang berarti mengabaikan, terabaikan yang selanjutnya dimaknai lebih luas dengan menjadi jahat, melanggar aturan, anti-sosial, pembuat kacau, pemuat rebut, tukang terror, dursila, durjana, tidak bisa diperbaiki lagi, dan lainnya (Kartono dalam Sari 2018). Kartono dalam Robana, et. al (2011) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan jahat atau bentuk kenakalan yang dilakukan anak muda, yang terjadi karena adanya pengabaian sosial, sehingga membuat mereka mengembangkan tindakan yang menyimpang. Sebagian besar pelaku tindakan kenakalan adalah remaja, mereka yang berusia 21 tahun, dimana angka paling tinggi diduduki oleh remaja berusia 15 sampai 19 tahun.

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Adapun Santrock dalam Palupi (2013) mengemukakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan terhadap remaja adalah gagalnya remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang baik dalam hal perilaku. Menurutnya, sejumlah anak gagal mengembangkan pengawasan yang esensial yang telah dimiliki orang lain selama

proses pertumbuhan. Sebagian banyak dari mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Tetapi, remaja yang melakukan kenakalan tidaklah mengetahui hal tersebut. Kemungkinan mereka gagal dalam membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak, atau mungkin sebenarnya mereka telah mengenali perbedaan diantara kedua hal itu tetapi gagal mengembangkan pengawasan yang mencukupi untuk memakai perbedaan tersebut dalam membimbing perilaku mereka. Di sisi lain, M. Gold dan J. Petronio dalam Sarwono (2016) mendefinisikan kenakalan remaja adalah perbuatan seseorang yang belum beranjak dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa apabila perbuatannya itu diketahui oleh penegak hukum maka ia dapat dikenai sanksi.

Kenakalan remaja memiliki beragam ciri dan perilaku diantaranya adalah berbohong, berkelahi, membolos sekolah, dan mencuri (Putro, 2005). Pada studi permasalahan sosial, kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi dikarenakan adanya penyimpangan perilaku dari berbagai peraturan-peraturan sosial maupun dari norma dan nilai sosial yang berlaku. Perilaku yang menyimpang bisa dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tidak langsung mengandung makna bahwa terdapat jalur baku yang wajib ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut artinya telah menyimpang.

Apabila ditinjau secara lebih jauh bisa disebut bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua menjadi figur tauladan terhadap anak. Selain itu, suasana keluarga yang memunculkan rasa tidak aman serta tidak menyenangkan dan hubungan keluarga yang kurang baik atau kurang menyenangkan dapat menimbulkan bahaya psikologis terhadap setiap usia khususnya pada masa remaja. Para orang tua yang mempunyai anak remaja yang nakal cenderung mempunyai aspirasi yang minim tentang anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga serta minimnya mereka dalam membimbing anaknya. Sebaliknya, kondisi keluarga yang memunculkan perasaan menyenangkan dan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Fenomena terkait kenakalan pada remaja juga banyak terjadi seperti halnya di SMA Negeri 1 Panyabungan, salah satu sekolah menengah atas yang menjadi sekolah favorit dengan akreditasi A. Dewasa ini, khususnya pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Panyabungan terdapat sebagian siswa-siswi yang melakukan kenakalan remaja baik yang bersifat biasa maupun tindakan kriminal. Terdapat beberapa siswa yang merokok di luar sekolah, dimana beberapa siswa tersebut merokok dengan keadaan memakai seragam sekolah diluar jam sekolah, dimana hal tersebut merupakan suatu tindakan yang melanggar peraturan sekolah, karena siswa memberikan contoh yang kurang baik dengan membawa identitas sekolah. Di sisi lain guru bimbingan konseling juga menyebutkan beberapa siswa sering terlibat dalam perkelahian antar pelajar, dimana siswa berkelahi dengan pelajar dari sekolah lain dengan menggunakan seragam sekolah. Kemudian, guru-guru

dan juga guru BK mengatakan bahwa banyaknya siswa dan siswi yang kerap kali ketahuan menyontek ataupun mengopek ketika mengerjakan tugas maupun saat sedang ujian.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan kepada guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Panyabungan pada bulan Juni 2021, berikut sedikit kutipan wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang kenakalan remaja yang terjadi di sekolah

“Pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa di sekolah antara lain bolos sekolah, terlambat masuk, merokok di sekitar lingkungan sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, menggunakan seragam tak lengkap atau tak sesuai, tidak menyelesaikan tugas, mencontek saat ujian, mengompas, tawuran dan berkelahi”.

“Efek dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut berpengaruh terhadap nilai akademik, budi pekerti dan spiritual mereka. Bahkan ada beberapa orang siswa yang telah dikembalikan kepada orang tuanya karena tidak dapat lagi dibina oleh pihak sekolah”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang didapatkan bahwa pelanggaran yang sering dilakukan oleh beberapa siswa SMA Negeri 1 Panyabungan tersebut diantaranya, bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah dan luar sekolah, mencontek, mengompas, tawuran, berkelahi yang berpengaruh terhadap nilai akademik budi pekerti dan spiritual mereka. Dimana hal ini ditunjang oleh survey yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, fenomena kenakalan remaja ataupun kecenderungan terhadapnya sudah mulai masuk ke lingkungan sekolah, yang mana anak remaja berusia 15 hingga 19 tahun merupakan perokok aktif, untuk perempuan sebanyak 0,7%, dan remaja laki-laki sebanyak 47%. Sementara bagi perilaku yang menimbulkan risiko lainnya seperti mengkonsumsi minuman beralkohol secara aktif, pada remaja

perempuan sebanyak 3,7% dan laki-laki 15,5%. Kemudian dipaparkan oleh survei kesehatan yang dilaksanakan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2009 bahwa 80% remaja berusia 11 hingga 15 tahun dikatakan pernah memperlihatkan perilaku beresiko tinggi yang setidaknya minimal satu kali pada periode rentang usia tersebut. Adapun Perilaku itu berupa penyalahgunaan zat-zat, berkelakuan buruk di sekolah, dan perilaku yang anti-sosial (bolos, mencuri, menyontek). Banyak diberitahukan di berita sejumlah media bahwa kenakalan remaja sekarang ini sudah dikatakan melebihi batas yang wajar. Dimana sejumlah anak remaja dan anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Lilis, 2020).

Hal tersebut juga dijelaskan juga oleh Feri, Nurdiansyah (2014) bahwa banyaknya penyimpangan dari norma-norma kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk kenakalan siswa atau remaja antara lain, perbuatan awal pencurian, berbohong, perkelahian antar siswa (tawuran), mengganggu teman, berkata kasar dan tidak menghormati orang tua, merokok, menonton pornografi, mencoret-coret dinding sekolah, kurang hormat kepada guru dan staf, kurang disiplin terhadap waktu dan mengabaikan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, dan melakukan perbuatan asusila. Kenakalan remaja pada umumnya merujuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut pandangan Kartini dalam Feri, Nurdiansyah (2014),

kenakalan remaja merupakan suatu gejala-gejala buruk terhadap sosial bagi remaja dan anak yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial yang kemudian menjadi berkembang dalam bentuk perilaku yang menyimpang, hal tersebut terbukti dengan ditandainya dengan tingkah laku anak-anak yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan norma-norma sosial.

Menurut Willis dalam Maulidya (2018) ada beragam faktor yang dapat dianggap menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, dimana dibagi menjadi empat faktor yaitu; faktor yang asalnya dari lingkungan sekitar keluarga, faktor yang terdapat pada diri sang anak, faktor yang berasal dari sekitar lingkungan di masyarakat, serta yang paling akhir adalah berasal dari lingkungan sekolah. Banyaknya faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja tersebut yang dimana sering berlangsungnya kenakalan remaja, salah satunya adalah berkaitan dengan keluarga, yang merupakan tempat terjadinya sosial manusia untuk pertama kalinya dari sejak lahir sampai tumbuh menjadi dewasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Panyabungan mengenai lingkungan keluarga bahwa beberapa siswa mengatakan mereka memiliki keluarga yang berantakan (*broken home*) dimana mereka memiliki kondisi dan situasi di dalam lingkungan keluarga yang tak menyenangkan, minimnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka dengan berbagai alasan seperti sibuk bekerja atau banyaknya saudara yang dimiliki, serta rendahnya status sosial ekonomi dari orang tua dan implementasi disiplin keluarga yang tidaklah sesuai. Sehingga orang tua tidak mengetahui kondisi anaknya di sekolah.

Menurut Martin Luther dalam Maulidya (2018), keluarga adalah agen utama yang mempunyai peran penting dalam menetapkan pendidikan pada anak. Apabila orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap anak mereka, sehingga sikap sang anak tidaklah bedah jauh dari orang tua mereka. Namun sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap banyak bahwa anak-anaknya akan menjadi baik seperti yang mereka inginkan. Adapun keluarga dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti keluarga inti, keluarga besar, dll. Namun pada kenyataannya keluarga lebih sering digambarkan dengan gambaran keluarga utama yang mencakup atas ibu, ayah dan saudara kandung. Idealnya keluarga adalah satu ayah dan satu ibu bersatu dan saling bekerja sama dalam mengasuh dan membimbing anak-anak mereka saat mereka tumbuh dan berkembang. Ibu dan Ayah adalah panutan bagi anak-anak sedari bayi sampai remaja hingga seterusnya sampai mereka memiliki anak lagi dan seterusnya. Peran keluarga sangat penting untuk sosialisasi anak dalam fase perkembangannya.

Disisi lain, keluarga memiliki peran yang begitu krusial yaitu yang pertama dimana keluarga merupakan kelompok paling kecil yang anggota didalamnya melakukan interaksi dengan langsung bertatap muka secara tetap pada kelompok sehingga tumbuh kembang anak dapat diperhatikan secara seksama oleh orangtuanya serta interaksi sosial secara pribadi bisa terjadi dengan mudah, orang tua mempunyai motivasi yang besar dalam mendidik anak mereka dikarenakan anak merupakan cinta kasih dari hubungan suami istri. Ketiga, karena interaksi sosial pada keluarga itu sifatnya relatif tetap sehingga orang tua mempunyai

peranan dan pengaruh yang sangat penting (Asfriyati dalam Maulidya, 2018). Orang tua mempunyai peranan dan pengaruh yang besar di rumah dalam proses membentuk moral dan kepribadian sang anak. Apabila remaja melakukan kenakalan maka bersumber dari keluarganya yang mana Ibu atau Ayah kurang memperhatikan anaknya, dan kurang memberikan dukungan dan menegakkan kedisiplinan dengan tidak efisien (Sarwono, 2016).

Keluarga adalah tempat pertama di mana mereka mulai mengenal Pendidikan. Diantaranya adalah Pendidikan moral dan agama, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta cara melakukan pergaulan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya ataupun mengenai dirinya sendiri. Sebagai unit sosial paling kecil maka keluarga adalah sebagai fondasi utama untuk tumbuh kembang anak. Sedangkan lingkungan sekolah atau sekitar turun memberikan nuansa atas tumbuh kembang anak (Kartono dalam Andriyani, 2020).

Ditemukan sejumlah penelitian yang dilakukan para ahli, mendapati bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang hangat, penuh perhatian, serta rukun memiliki kecakapan untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekitar mereka. Oleh sebabnya, remaja yang memiliki hubungan keluarganya kurang baik juga bisa menjadi salah satu penyebab mereka kurang memiliki hubungan secara baik di lingkungan luar rumah (Hurlock, 2003). Dari situasi tersebut jika ditunjang dengan lingkungan yang kurang kondusif serta sifat kepribadian yang kurang matang dapat menjadi pemicu munculnya sejumlah

perilaku penyimpangan serta tindakan-tindakan negatif yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Tindakan melanggar hukum faktanya bersumber pada keluarga adalah dimana suasana rumah yang tidak mendukung baik atas tumbuh kembang remaja, hal ini membuat remaja menjadi anak yang tidak bertanggung jawab serta melakukan tindakan yang tidak sesuai moral dan anti sosial hingga dewasa (Gunarsa, 2007). Harmonis atau tidaknya kehidupan dalam keluarga sangatlah mempengaruhi tumbuh kembang remaja serta menjadi dasar dalam menentukan kepribadian terhadap remaja. Sedangkan itu Jensen dalam Sarwono (2016) mengatakan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah karena remaja kerap kali mengutamakan faktor dari dalam individu dibandingkan dengan faktor lingkungan (*rational choice*). Kenakalan yang dilakukannya adalah atas motivasi, interest, dan pilihan atau kemauan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada faktor yang berasal dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti hendak melakukan penelitian mengenai pentingnya peran keluarga pada hubungannya dengan kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 1 Panyabungan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Panyabungan”.

B. Identifikasi Masalah

Kartono (dalam Robana dkk, 2011) menyatakan kenakalan remaja adalah kenakalan anak muda atau tindakan jahat yang disebabkan oleh suatu bentuk

pengabaian sosial, sehingga membuat remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kartono (dalam Priyatama dkk, 2011), menyatakan kebanyakan pelaku dari fenomena kenakalan adalah remaja yang berusia di bawah 21 tahun dengan yang memiliki angka tertinggi perilaku kenakalan adalah mereka yang berusia 15 hingga 19 tahun. Rentang usia ini adalah rentang usia pada masa SMA.

Pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Panyabungan terdapat sebagian siswa-siswi yang melakukan kenakalan remaja baik yang bersifat biasa maupun tindakan kriminal. Dimana beberapa siswa yang merokok di dalam dan luar sekolah, sering terlibat dalam perkelahian antar pelajar, bahwa banyaknya siswa dan siswi yang kerap kali ketahuan menyontek ataupun mengopek ketika mengerjakan tugas maupun saat sedang ujian, bolos sekolah, mengompas, tawuran, berkelahi yang berpengaruh terhadap nilai akademik budi pekerti dan spiritual mereka.

Perilaku atau tindakan kenakalan tersebut adalah berasal kondisi dan situasi dalam lingkungan keluarga yang tidak menyenangkan, pola pengasuhan yang kemungkinan salah, minimnya peranan orangtua dalam mendidik dan membimbing anak ketika berada di lingkungan keluarga, minimnya dan kurang berkualitasnya komunikasi yang dijalin, minimnya limpahan kasih sayang dari orang tua akibat terlalu sibuk bekerja, adanya yang berasal dari keluarga broken home, adapun hal yang disebutkan sebelumnya adalah fungsi dan peran keluarga tetapi tidak berjalan secara baik.

Berdasarkan gambaran di atas dan pengamatan yang dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menelaah dan memprediksikan permasalahan Kenakalan

remaja (Y) yang terjadi karena dipengaruhi oleh Lingkungan keluarga (X) pada diri remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang serta identifikasi permasalahan yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada siswa-siswi kelas X dan XI yang bersekolah di SMA Negeri 1 Panyabungan, dengan judul “Hubungan Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan dalam batasan masalah maka dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja pada SMA Negeri 1 Panyabungan”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Hubungan antara Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan.

F. Manfaat Penelitian

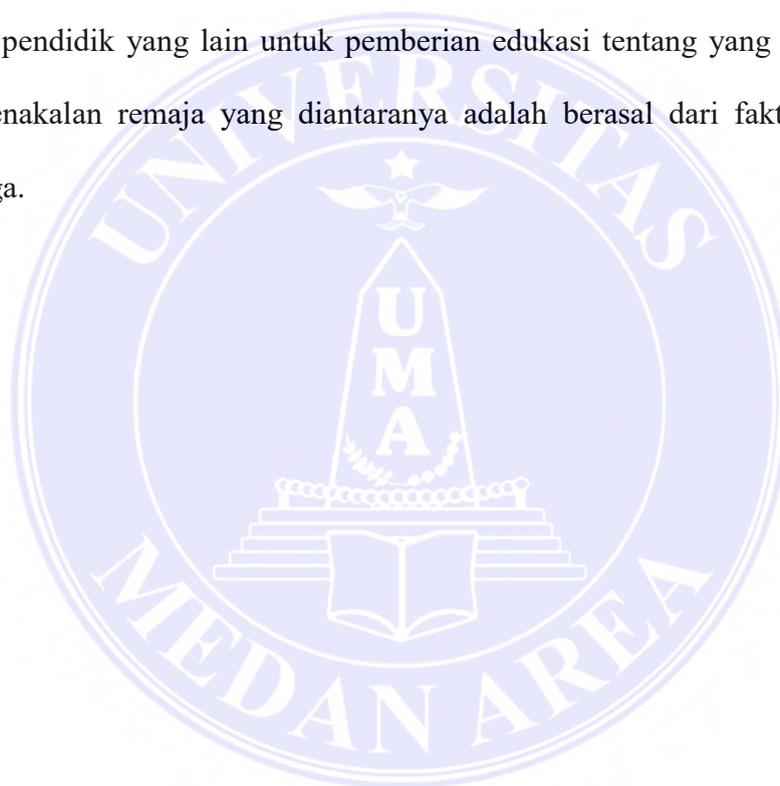
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberi sebuah kontribusi untuk perkembangan ilmu Psikologi Perkembangan pada

umumnya, menambah wawasan dan pengetahuan pada peneliti dan peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat menjadu sebuah kontribusi berisikan informasi, ide untuk siswa, orang tua, guru pembimbing serta tenaga pendidik yang lain untuk pemberian edukasi tentang yang menjadi sebab dari kenakalan remaja yang diantaranya adalah berasal dari faktor lingkungan keluarga.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Hurlock (2003) mengemukakan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Santrock (2013) mengemukakan masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Sofia & Adiyanti dalam Firdaus (2018) mengemukakan remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika

karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja (Prasasti, 2017).

Sedangkan menurut Een, Tagela & Irawan (2020) remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena remaja merupakan harapan yang akan menggantikan generasi tua untuk meneruskan cita-cita bangsa. Masa remaja disebut juga masa transisi, dimana akan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya baik dari fisik, intelektual, emosional dan sosial. Perkembangan remaja juga dapat menunjukkan banyak kemajuan yang dicapai, seperti halnya dari bidang pendidikan yang diperolehnya, penguasaan keterampilan, ilmu dan teknologi serta prestasi yang diperolehnya. Remaja berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Remaja dalam bergaul di lingkungan sosialnya, akan terjadi saling pengaruh dan mempengaruhi dalam berbagai konflik sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Sarwono (2016), ciri-ciri remaja meliputi:

- a. Remaja berkembang dari saat pertama kali berkembang menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sedangkan Hurlock (2003) mengemukakan seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti berikut ini:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.

Berdasarkan pendapat di atas ciri-ciri masa remaja terdiri dari masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode mencari identitas,

masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa.

3. Perkembangan Masa Remaja

Menurut Sarwono (2016) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:

a. Remaja awal (Early Adolescence)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 10-13 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Pada tahap remaja awal ini penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting.

b. Remaja Madya (Middle Adolescence)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 14-16 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua.

c. Remaja akhir (Late Adolescence)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 16-19 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a. Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum.

Sedangkan Adapun tugas perkembangan masa remaja yang dijelaskan oleh Sarwono (2016) yaitu sebagai berikut menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin masing-masing, menerima peran jenis kelamin jenis masing-masing baik pria maupun wanita, berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya

Berdasarkan pendapat di atas perkembangan masa remaja terdiri dari tiga tahap yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris disebut *Juvenile Delinquency* berasal dari bahasa Latin. *Juvenile* berasal dari kata “*juvenilis*” yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sementara itu *Delinquency* berasal dari kata “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pembuat kacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Kartono dalam Sari, 2018). Kausar (2012) mengatakan bahwa kata “Juvenil” merujuk pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dan “*delinquency*” adalah istilah yang didefinisikan oleh hukum untuk perilaku kriminal yang sering menghasilkan perilaku bermasalah yang ekstrim.

Kartono dalam Robana, et. al (2011) menyatakan kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kartono (dalam Priyatama dkk, 2011), menyebutkan bahwa, mayoritas pelaku kenakalan adalah remaja di bawah usia 21 tahun dengan angka tertinggi tindak kenakalan ada pada usia 15-19 tahun. Sumiati (dalam Alawiyah, 2019) menyatakan kenakalan remaja sebagai suatu tingkah laku remaja yang mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja yaitu meliputi semua tingkah laku yang menyimpang dari norma dan hukum, serta perilaku ini dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Musbikin (2013), kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama, maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Disisi lain menurut Sudarsono (dalam Alawiyah, 2019) mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku seseorang yang melanggar aturan-aturan dan pendapat umum yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan itu sendiri ataupun hukum yang berlaku pada suatu masyarakat dan kebudayaan. Daradjat (dalam Alawiyah, 2019) Kenakalan remaja adalah perilaku yang tidak baik, hasil dari rasa tidak puas dari dalam diri remaja, dan perbuatan yang bernilai dosa dalam agama. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Gita, et. al, 2017).

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus. Remaja perlu diperhatikan masa perkembangannya agar dapat melakukan pembimbingan yang tepat agar terhindar dari kenakalan remaja. Remaja dalam perkembangan umurnya akan mengalami periode perkembangan fisik dan psikis sebagai berikut:

- a. Masa pra-pubertas (12 - 13 tahun). Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada masa ini, terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ-organ seksual serta organ-organ reproduksi remaja. Di samping itu, perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi pada fase ini. Selain itu, pada masa ini remaja juga cenderung lebih berani mengutarakan keinginan hatinya, lebih berani mengemukakan pendapatnya, bahkan akan mempertahankan pendapatnya sekuat mungkin. Hal ini yang sering ditanggapi oleh orang tua sebagai pembangkangan. Remaja tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Mereka lebih senang bergaul dengan kelompok yang dianggapnya sesuai dengan kesenangannya. Mereka juga semakin berani menentang tradisi orang tua yang dianggapnya kuno dan tidak/kurang berguna, maupun peraturan-peraturan yang menurut mereka tidak beralasan, seperti tidak boleh mampir ke tempat lain selepas sekolah, dan sebagainya. Mereka akan semakin kehilangan minat untuk bergabung dalam kelompok sosial yang formal, dan cenderung bergabung dengan teman-teman pilihannya.
- b. Masa pubertas (14 - 16 tahun). Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa

hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon seksualnya yang begitu pesat. Keinginan seksual juga mulai kuat muncul pada masa ini. Pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan pada remaja pria ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama. Remaja akan merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang seksualitas. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri/gender dan seksualitasnya akan terganggu. Disamping itu, remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan, dan daya tarik seksual. Karena kebingungan mereka ditambah labilnya emosi akibat pengaruh perkembangan seksualitasnya, remaja sukar diselami perasaannya. Kadang mereka bersikap kasar, kadang lembut. Kadang suka melamun, di lain waktu dia begitu ceria. Perasaan sosial remaja di masa ini semakin kuat, dan mereka bergabung dengan kelompok yang disukainya dan membuat peraturan- peraturan dengan pikirannya sendiri.

- c. Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun). Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka.

Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat daripada remaja pria, sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dicapai dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.

- d. Periode remaja *Adolesen* (19 - 21 tahun). Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. Arah kehidupannya serta sifat-sifat yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tingkah laku remaja yang melanggar aturan-aturan dan pendapat umum yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial hasil dari rasa tidak puas dari dalam diri remaja dan dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan itu sendiri ataupun hukum yang berlaku pada suatu masyarakat dan kebudayaan.

2. Ciri – Ciri Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2014) ciri–ciri kenakalan pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mengendarai motor dengan cepat di jalan raya yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.
- b. Perilaku meresahkan masyarakat sekitarnya, tingkah laku yang tidak terkendali serta suka meneror lingkungan sekitarnya.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang–kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat–tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam–macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak remaja, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, pemerasan, maling, mencuri, merampas dan melakukan pembunuhan dan mengambil barang korbannya serta pelanggaran lainnya.
- f. Melawan guru, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kecemasan di tolak cintanya oleh seorang wanita dan lain–lainnya.
- g. Tindakan melanggar norma secara terang–terangan

- h. Mabuk–mabukan melakukan hubungan seks bebas atau mabuk–mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang mengganggu lingkungan.
- i. Kecenderungan ketagihan narkoba seperti rokok, ganja, yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.

Sedangkan menurut Sarwono (2016) ciri–ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik terhadap orang lain, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain–lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain–lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos sekolah, mengingkari status orang tua dengan lari dari rumah, atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.
- e. Homo seksualitas, anal, dan oral, serta gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang disertai dengan sadistis.
- f. Perjudian dan bentuk–bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.
- g. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan penculikan dan pembunuhan yang dilakukan anak remaja.

- h. Perbuatan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja yang psikopatik, psikotik neurotic, dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- i. Tindakan–tindakan kejahatan yang disebabkan oleh tumor dan luka di kepala dengan kerusakan pada otak, yang menyebabkan kerusakan pada mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono dalam Idris (2011) bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Kenakalan remaja ini disebabkan

karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

b. Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah: 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan. 6) Motif kejahatannya berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga. 2) Mereka tidak

mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan 17 atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect/defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan

sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls, dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. 18 Hanya kurang dari 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen dalam Sarwono (2016) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dibagi menjadi Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*), Kenakalan Remaja *Neurotik* (*Delinkuensi Neurotik*), Kenakalan Remaja *Psikotik* (*Delinkuensi Psikopatik*), Kenakalan Remaja *Defek Moral* (*Delinkuensi Defek Moral*).

4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor kondisi keluarga yang mendukung meliputi ketidak harmonisan dalam keluarga, keadaan fasilitas di rumah yang kurang membuat remaja mencari kompensasi diluar rumah dengan berkumpul dengan teman-teman sebaya untuk melakukan aktivitas yang dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (2013) yang mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam macam. Menanggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua terkadang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon yang negatif, meskipun hal ini terkadang dilakukan orang tua tanpa mereka sadari respon tersebut terkadang berupa julukan atau label.

Menurut Willis (2008) mengemukakan penyebab perilaku kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Faktor yang sudah ada pada diri remaja

- a) *Predisposing* Faktor, yaitu faktor yang menjadikan adanya kelainan yang dibawa sejak dari lahir seperti cacat fisik maupun mental.
 - b) Lemahnya pengawasan diri atau pertahanan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.
 - c) Kurangnya kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - d) Rendahnya pengetahuan dasar remaja tentang keagamaan yang ada pada dalam diri remaja, sehingga remaja akan kesulitan untuk memilah dan memilih norma dari luar, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
2. Faktor dari lingkungan keluarga
 - a. Kurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapat dari keluarga terutama orangtua
 - b. Kondisi ekonomi yang serba kekurangan yang dapat menyebabkan ketidakmampuan orangtua memenuhi kebutuhan remaja.
 - c. Kondisi keluarga remaja yang tidak harmonis.
 3. Faktor dari lingkungan masyarakat
 - a. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama yang secara konsisten dan secara konsekuen.
 - b. Kurangnya pendidikan yang ada di dalam masyarakat.
 - c. Kurangnya kepedulian dan atau pengawasan masyarakat atau lingkungan terhadap perilaku remaja.

- d. Adanya pengaruh budaya atau aturan-aturan baru yang berasal dari luar tanpa adanya pengawasan.
4. Faktor yang berasal dari sekolah
 - a. Kurangnya guru untuk memberikan pendidikan dan pengawasan yang baik.
 - b. Fasilitas sekolah yang kurang memadai.
 - c. Aturan-aturan di dalam sekolah yang kurang dimengerti remaja, atau tidak mengena pada remaja

Rice dalam Gunarsa (2006) mengelompokkan faktor kenakalan remaja menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Sosiologis

Faktor ini merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delikuen yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk didalamnya latar belakang keluarga yang kemungkinan kurang memiliki hubungan dekat antar keluarga seperti tidak adanya keharmonisan. Selanjutnya komunitas di mana remaja berada, Sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang terjadinya kenakalan remaja. Kurangnya keberhasilan akademis seperti nilai akademis yang rendah dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan program sekolah dan guru dapat menimbulkan tingkah laku delinkuen remaja.

2. Faktor psikologis

Faktor ini meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antara

remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja.

3. Faktor biologis

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah pengaruh elemen fisik, dan organik dari remaja sendiri. Elemen fisik, organik, atau biologis ternyata dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap tindakan kenakalan remaja. Pada beberapa remaja delinkuen didapati adanya kurang matangan perkembangan pada sistem belahan depan otak yang dapat menghasilkan disfungsi neurofisiologis dan tingkah laku delinkuen. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat bertindak berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Juga didapati bahwa pada delinkuensi sendiri mungkin merupakan sesuatu yang diwariskan. Beberapa karakteristik kepribadian seperti temperamen merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh genetik, sehingga terdapat kemungkinan bahwa seorang anak akan memiliki untuk bertindak kasar yang diturunkan oleh orangtuanya

Sarwono (2016) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihannya sendiri.
- b. *Social diorganization*: Yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan. Orang tua yang sibuk dan guru yang berlebihan

beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah menjadi pranata kontrol.

- c. *Stain*: Tekanan yang besar dari masyarakat, misalnya kemiskinan.
- d. *Differential association*: Kenakalan remaja dapat terjadi akibat salah pergaulan.
- e. *Labeling*: Anak yang nakal biasanya selalu mendapat label nakal. Sehingga jika keseringan maka anak tersebut betul-betul akan menjadi nakal.
- f. *Male phenomenon*: Teori ini menyatakan bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dapat terbagi menjadi: faktor individu remaja itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor dari lingkungan sekolah.

5. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Hurlock (1973) mengemukakan kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.

- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Sarwono dalam Wibowo (2019) mengemukakan ada empat aspek kenakalan remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti pengrusakan, perampokan, perampasan, pemerasan, dan pencurian.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik seperti pemerkosaan, perkelahian, perampokan, pembunuhan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban lain seperti pelacuran, obat terlarang, dan seks bebas
- d. Kenakalan yang mengingkari status misalnya mengingkari status sebagai anak dengan membantah orang tua dan meninggalkan rumah tanpa seijin orang tua atau sebagai siswa dengan membolos masuk ke kelas.

Barberet, Junger-Tas, Rechea-Alberola, & Kesteren dalam Sari (2018) menjabarkan beberapa aspek mengenai kenakalan remaja yang terdiri dari :

- a. *Problem behavior* (Permasalahan perilaku). Aspek ini bukan termasuk kejahatan dalam pengertian hukum, namun dianggap sebagai perilaku yang bermasalah seperti membolos, kabur, dan sebagainya.

- b. *Youth related offences* (Pelanggaran yang terkait dengan anak muda). Meskipun dianggap pelanggaran ringan, namun pelanggaran ini biasa dilakukan oleh para anak-anak muda seperti mengendarai motor/mobil tanpa surat-surat kendaraan, tidak mau membayar transportasi yang digunakan, dan mencoret-coret di tempat yang tidak seharusnya.
- c. *Property offences* (Pelanggaran properti). Pelanggaran ini dapat berupa hal yang meresahkan masyarakat sekitar mulai dari pencurian kecil seperti mencuri makanan di kantin sekolah hingga kepada pencurian yang lebih serius seperti mencuri tas atau mencuri kendaraan.
- d. *Violences against person* (Kekerasan terhadap sesama manusia). Pelanggaran ini dianggap yang paling signifikan karena terkait dengan kriminalitas, hanya saja dilakukan oleh remaja seperti memukul, berkelahi, dan sebagainya.
- e. *Drugs* (Penggunaan obat terlarang). Pelanggaran ini termasuk dengan penggunaan obat terlarang untuk diri sendiri dan juga pengedaran atau penjualan obat-obat tertentu yang kemudian disalahgunakan.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain: permasalahan perilaku, pelanggaran yang terkait dengan anak muda, pelanggaran properti, kekerasan terhadap sesama manusia, dan penggunaan obat terlarang.

C. Lingkungan keluarga

1. Pengertian Lingkungan keluarga

Menurut Imam Supardi dalam Rizqi (2015) menyatakan bahwa, "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati". Sedangkan menurut Hamalik dalam Rizqi (2015) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Manusia adalah makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual artinya keberadaan manusia dimuka bumi memiliki harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan biologisnya dan psikologisnya sehingga kehidupan sosial dan kehidupan beragamanya akan berjalan sesuai dengan proses perkembangan manusia. Perkembangan dimensi-dimensi tersebut seiring dengan rentang kehidupan sejak dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja dan dewasa yang saling berkaitan dan berpengaruh yang dalam proses perkembangannya sering mengalami kendala atau hambatan (baik internal maupun eksternal) yang apabila kurang diwaspadai dapat melahirkan stagnasi bagi perkembangan (Andriyani, 2020).

Lingkungan perkembangan merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh yang baik dan tidak baik bagi perkembangan remaja. Lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang diterima individu melalui alat indranya (penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa) (Yusuf, 2005). Salah satu lingkungan perkembangan yang sangat berperan

sepanjang rentang kehidupan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar berbagai macam hal terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sehingga mampu melakukan proses penyesuaian diri dengan kehidupan sosialnya.

Abu Ahmadi dalam Rizqi (2015) menyatakan bahwa "keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya, keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga, peranan orang tua sangat penting sebab mereka adalah model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu, anak-anak akan mengikuti orang tua mereka. Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya mendidik anak-anak mereka tentunya juga berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya tersendiri dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan

dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya (Nasution, 2019).

Gunarsa (2009) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma. Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012) yaitu: Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga sangat berperan dalam proses menjadikan anak menjadi remaja yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang sehat. Covey menyatakan ada 4 prinsip peranan keluarga bagi remaja yaitu:

- a. Modelling (*example of trustworthiness*). Orangtua adalah contoh atau model pertama bagi anak. Cara berpikir dan cara berperilaku anak dibentuk oleh cara berpikir dan cara berperilaku orang tua. Melalui

modelling ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

- b. Mentoring yaitu kemampun untuk menjalin dan membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain), pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat. Kedalaman, kejujuran dan keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak.
- c. Organizing yaitu memenuhi kebutuhan keluarga melalui tim kerja dan kerjasama antar anggota keluarga dalam pemenuhan dan penyelesaian tugas-tugas. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama dan saling mendukung.
- d. Teaching yaitu mengajar anggota keluarganya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai pengajar adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu (Yusuf, 2005).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan

kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

2. Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Hasbullah (2012) bahwa fungsi dan peranan lingkungan keluarga yaitu:

- a. Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor paling penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral. Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang

biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

- d. Memberikan dasar pendidikan sosial. Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah 11 pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Dilansir dari laman resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dikutip dari tirto.id), delapan fungsi keluarga merupakan fungsi-fungsi yang menjadi prasyarat, acuan, dan pola hidup setiap keluarga untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a. Fungsi Agama. Keluarga berfungsi sebagai tempat persemaian nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga setiap anggota keluarga menjadi manusia agamis yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi Sosial Budaya. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak, sehingga anak memiliki wawasan tentang kebudayaan daerah dan nasional.

- c. Fungsi Cinta Kasih. Cinta kasih adalah salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Interaksi antar anggota keluarga yang saling menyayangi dan penuh kasih akan menjadikan keluarga sebagai tempat yang menyenangkan.
- d. Fungsi Perlindungan. Keluarga berfungsi sebagai pelindung pertama dan paling utama dalam memberikan kebenaran dan keteladanan. Keluarga juga menjadi tempat pelindung dan bernaung bagi anak dan keturunan.
- e. Fungsi Reproduksi. Keluarga menjadi tempat untuk memperkenalkan dan menanamkan fungsi reproduksi. Reproduksi yang sehat dan terencana akan melahirkan generasi penerus yang baik dan berkualitas.
- f. Fungsi Sosialisasi Pendidikan. Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama berfungsi untuk mencerdaskan anak. Tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, namun juga memperkenalkan dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia.
- g. Fungsi Ekonomi. Keluarga merupakan tempat untuk membina dan menanamkan nilai-nilai keuangan keluarga. Tidak hanya itu, keluarga juga diharapkan untuk membina perencanaan keuangan keluarga sehingga terwujud keluarga yang sejahtera.
- h. Fungsi Lingkungan. Keluarga bertindak sebagai pendorong kesadaran tentang pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Anak-anak dapat belajar untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan

seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan reboisasi, melakukan gerakan hemat energi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan keluarga terdiri dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan lingkungan.

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Lingkungan keluarga

Ahmadi (2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga yang ada pada diri seorang remaja adalah sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi keluarga.
- b. Faktor keutuhan keluarga, terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak, disamping itu keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain.
- c. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua.

Sedangkan menurut Tu'u (2004) berpendapat bahwa: "Faktor lingkungan keluarga dapat berupa faktor orang tua. Misalnya cara orang tua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang, hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik. Kemudian, faktor suasana rumah. Misalnya, suasana rumah yang ramai, hubungan anggota keluarga kurang harmonis dan sering cekcok. Terakhir, faktor ekonomi keluarga"

4. Aspek-Aspek Lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2013) mengemukakan aspek-aspek di lingkungan keluarga antara lain:

- a. Cara orang tua mendidik, anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.
- b. Relasi antar anggota keluarga, yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.
- c. Suasana rumah, dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (nglayur), akibatnya belajarnya kacau. Sebaliknya, di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

- d. Keadaan ekonomi keluarga, erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya dapat memutuskan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.
- e. Latar belakang kebudayaan. Kebiasaan di keluarga mempengaruhi sikap anak. Anak yang tinggal di dalam keluarga yang terpelajar akan lebih termotivasi akan cinta-citanya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik

perlu ditanamkan, misalnya anak dibuatkan jadwal harian kegiatan yang harus dipatuhi.

- f. Perhatian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang luas. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan aspek-aspek di lingkungan keluarga antara lain cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan perhatian orang tua.

D. Dinamika Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang terdapat pada setiap daerah di wilayah Indonesia, sehingga diperlukan kesadaran yang khusus dari pihak yang bertanggung jawab atas diri anak remaja untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Masalah kenakalan remaja timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri anak keluarga yang bersumber pada faktor-faktor internal maupun eksternal. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja. Pengertian kenakalan remaja dikemukakan oleh Suntrok (2007) yang mengartikan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai

perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kenakalan remaja memiliki beberapa dampak diantaranya bagi diri sendiri, bagi keluarga dan bagi lingkungan masyarakat. Dampak bagi diri sendiri berupa penyakit fisik karena gaya hidup yang tidak teratur dan berupa penyakit mental (gangguan kepribadian) dan akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhir akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dampak bagi keluarga akan terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orangtua dan anak sehingga remaja melampiaskan keperbuatan menyimpang yang akhirnya keluarga merasa malu dan kecewa atas perbuatannya, Dampak bagi lingkungan masyarakat akan mengganggu ketentraman lingkungan sehingga akan dikucilkan.

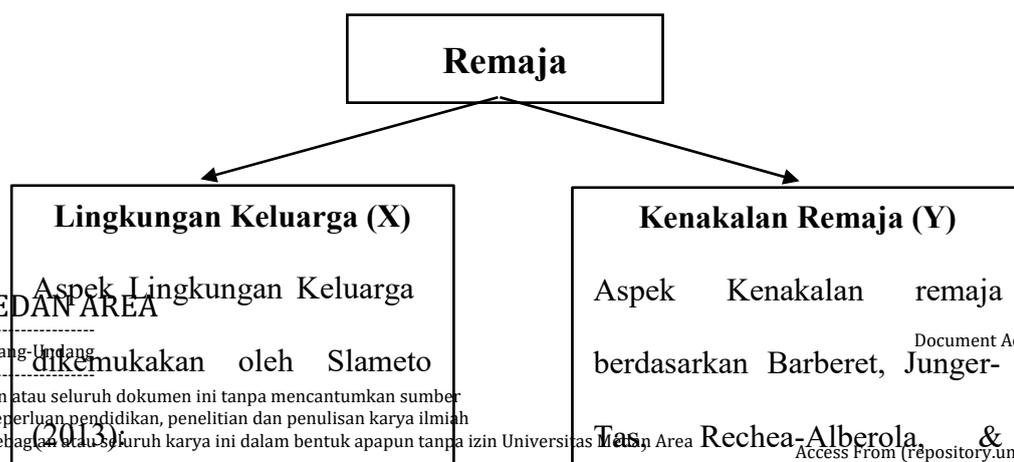
Pengarahan dan pemahaman atas setiap kenakalan yang dilakukan remaja agar tidak terulang kembali menjadi tanggungjawab semua terutama lingkungan keluarga. Bila kenakalan yang dihadapi remaja cukup berat sampai pada batas pelanggaran maka dapat diberikan hukuman yang mendidik secara positif dalam bentuk kasih sayang. Kedua belah pihak orang tua dan anak perlu adanya komunikasi dan interaksi. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan yang positif sebagai pengalihan kegiatan remaja yang negatif.

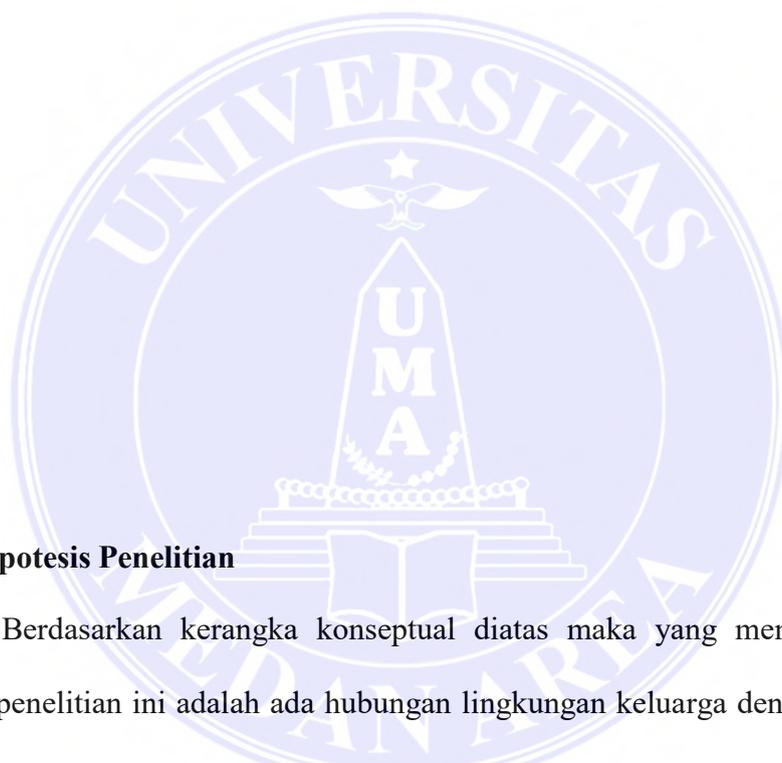
Pada masa sekarang ini banyak sekali orang tua yang sibuk dengan kehidupan dan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka mengabaikan tugasnya sebagai orang tua dalam keluarga. Dalam artian para orang tua banyak yang menerapkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang membebaskan anak-

anaknya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki tanpa adanya peraturan dan pengawasan yang cukup dari orang tua. Pengertian asuh permisif dikemukakan oleh Hurlock (2012) yang mengungkapkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukuman bagi anak atas perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola asuh sangat menentukan perkembangan dan pembentukan moral bagi anak remaja. Orang tua dalam keluarga harus benar-benar mempersiapkan dan memberikan pola pengasuhan yang tepat kepada anaknya agar anak remaja dalam keluarga memiliki perilaku dan masa depan yang baik. Seorang anak remaja dengan orang tua yang permisif akan cenderung implusif, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi. Maka para orang tua dalam keluarga harus cerdas dalam memilih dan menerapkan pola asuh untuk mendidik dan membimbing anaknya.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:





F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja. Seorang remaja yang memiliki lingkungan keluarga yang sangat harmonis, maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2010). Metode yang digunakan adalah korelasional. Menurut Sukmadinata, N.S (2013) penelitian korelasi adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang akan dihubungkan adalah antara variabel kecerdasan emosional dengan interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan permasalahan dari fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa tertentu.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, maka variabel-variabel penelitian perlu diidentifikasi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel bebas (X) : Lingkungan keluarga
2. Variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lingkungan keluarga (variabel bebas)

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang. Variabel ini diukur melalui aspek-aspek oleh Slameto (2013) yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga latar belakang kebudayaan dan perhatian orang tua.

2. Kenakalan remaja (variabel terikat)

Kenakalan remaja adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang. Variabel ini diukur melalui aspek-aspek kenakalan remaja menurut Junger-Tas, Rechea-Alberola, & Kesteren (dalam Sari, 2018) yang terdiri dari permasalahan perilaku, pelanggaran yang terkait dengan anak muda, pelanggaran property, kekerasan terhadap sesama manusia, dan penggunaan obat terlarang.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Panyabungan yang duduk di kelas X dan XI berjumlah sebanyak 330 orang dengan rincian sebanyak 12 kelas.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan cara *purposive proportional random sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan sampel yang akan diteliti dengan pertimbangan keadaan dan kondisi sedang berlangsung di negara ini yakni wabah pandemi covid-19.
2. Menentukan subjek yang akan diteliti yakni dengan mengambil siswa sebanyak dua kelas dari seluruh kelas X dan XI yang ada yakni sebanyak 330 siswa.

Arikunto (2010) menyatakan bahwa “Apabila berdasarkan populasi diatas maka yang menjadi sampel sebagai populasi penelitian berjumlah kurang dari 100

maka sampel yang diambil adalah semuanya. Namun, apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”Berdasarkan populasi diatas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 orang siswa. Sampel ini diambil didapat dari 20% dari jumlah populasi yang ada. Rincian sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	X IPA 1	6
2	X IPA 2	6
3	X IPA 3	4
4	X IPA 4	5
5	X IPS 1	6
6	X IPS 2	4
7	X IPS 3	5
8	XI IPA 1	5
9	XI IPA 2	6
10	XI IPA 3	5
11	XI IPS 1	6
12	XI IPS 2	5
Jumlah		63

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan angket/kuesioner. Menurut Arikunto (2010) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Pada penelitian ini, peneliti melakukan sekali wawancara pada guru bimbingan konseling menyangkut tema yang diambil oleh peneliti dan hasil dari wawancara tersebut menggambarkan adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan kenakalan dalam lingkup sekolah.

2. Skala

Menurut Hadi (2004) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2010) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya. Menurut Hadi (2004) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti. Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi

sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2004).

Dalam penelitian ini digunakan dua skala ukur yaitu skala kenakalan remaja dan lingkungan keluarga. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah *skala likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Untuk setiap pernyataan diberi rentangan skor 4-1 Uraian tersebut diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 2 Penilaian Jawaban Responden

Pernyataan	
Keterangan	Skor
Sangat Sering	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua skala ukur yaitu skala kenakalan remaja dan lingkungan keluarga. Sehingga penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala untuk mengukur kenakalan remaja dan skala untuk mengukur lingkungan keluarga.

a. Lingkungan Keluarga

Instrumen dari variabel lingkungan keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Slameto (2013). Kisi-kisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Penyebaran Skala Lingkungan keluarga

No.	Aspek-Aspek	Indikator	Nomor Butir Aitem		Σ
			Favourable	Unfavourable	
1.	Cara orang tua mendidik	Pengawasan	3, 4, 6	1, 2, 5	10
		Aturan dan Kontrol	8, 9	7, 10	
2.	Relasi antar anggota keluarga	Orangtua dan saudara	14, 15, 16, 17	11, 12, 13, 18	8
3.	Perhatian orang tua	Menyediakan waktu untuk anak	19, 22	23, 24	10
		Memberikan bimbingan dan bantuan pada anak	20, 21, 26	25, 27, 28	
4.	Keadaan ekonomi keluarga	Bersikap responsive terhadap kebutuhan	29, 30	31, 32	4
5.	Latar belakang kebudayaan	Memberikan kebebasan anak dalam berpendapat	39, 40	35, 36	8
		Memperhatikan kemampuan dan keinginan anak	33, 34	37, 38	
6.	Suasana rumah	Tenang, nyaman, dan hangat	41, 42	43, 44	4
Total			22	22	44

b. Kenakalan Remaja

Instrumen dari variabel kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Barberet, Junger-Tas, Rechea-Alberola, & Kesteren (dalam Sari, 2018). Kisi-kisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Penyebaran Skala Kenakalan Remaja

No.	Aspek-Aspek	Indikator	Nomor Butir Aitem		Σ
			Favourable	Unfavourable	
1.	Permasalahan perilaku	Membolos dan kabur	6, 7, 8	1, 2, 3	10
		Mencontek	11, 14	4, 5	
2.	Pelanggaran yang terkait dengan anak muda	Mengendari kendaraan tanpa surat, izin dan keselamatan	15, 16	9, 10	10
		Merusak dan Mencoret-coret tempat yang tidak seharusnya	19, 20, 21	12, 13, 17	
3.	Pelanggaran property	Mencuri di kantin	22, 23	18, 24	10
		Merampas dan mencuri barang orang lain	28, 29, 30	26, 27, 36	
4.	Kekerasan terhadap sesama manusia	Memukul	31, 32	34, 35	10
		Berkelahi dan Tawuran	33, 43, 44	25, 37, 38	
5.	Penggunaan obat terlarang	Konsumsi sendiri	45, 46	39, 40	8
		Merokok	47, 48	41, 42	
Total			24	24	48

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Validitas

Validitas alat ukur dalam suatu penelitian sangat diperlukan karena melalui validitas dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Teknik yang digunakan untuk menguji alat ukur, dalam hal ini angket menggunakan teknik analisa *product moment* dari Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh butir)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dengan setiap y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap – tiap subjek

$\sum y$ = Jumlah skor total butir tiap – tiap subjek.

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek yang diteliti

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dalam menguji validitas butir yang digunakan adalah karena peneliti ingin melihat korelasi antara dua variabel.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (dalam Siregar, 2010), hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang

diukur memang belum berubah. Reliabel dapat dikatakan kepercayaan, keandalan, keajaiban, kestabilan, dan konsistensi. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varians total

Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara $0.70 - 0.90$ maka reliabilitas tinggi. Jika alpha $0.50 - 0.70$ maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik dalam menganalisa data. Pemilihan model statistik yang digunakan disesuaikan dengan susunan penelitian yang berdasarkan hipotesis yang diajukan, tujuan penelitian dan jenis variabel penelitian. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Product Moment* karena akan meneliti

hubungan antar dua variabel. Variabel bebas (X) yaitu Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja sebagai variabel terikat (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Rumus Product Moment:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh butir)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dengan setiap y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap – tiap subjek

$\sum y$ = Jumlah skor total butir tiap – tiap subjek.

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek yang diteliti

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu:

1. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linear yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Semua data penelitian dilakukan dengan cara komputerisasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Lingkungan keluarga dengan Kenakalan Remaja pada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Panyabungan, dimana dapat dilihat dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,670$ dengan $P \text{ linierity} = 0.000 < 0.05$. Berdasarkan dari hasil korelasi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi kondisi lingkungan keluarga maka semakin rendah terjadinya perilaku kenakalan remaja, namun sebaliknya semakin rendah kondisi lingkungan keluarga maka semakin tinggi terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa-siswi. Maka berdasarkan hasil ini, hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Koefisien determinasi lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja adalah sebesar $r^2 = 0,448$ yang berarti bahwa lingkungan keluarga menyumbangkan atau mempengaruhi sebesar 44,8% terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Panyabungan.
3. Dalam penelitian ini siswa-siswi di SMA Negeri 1 Panyabungan mempunyai kondisi lingkungan keluarga yang tergolong sangat rendah dimana terlihat dari mean empirik (72,8889) < dari nilai hipotetik (105),

sedangkan kenakalan remaja tergolong sedang ke tinggi dengan mean empirik (142,2381) > mean hipotetik (135).

B. Saran

1. Kepada subjek penelitian

Merujuk atas hasil penelitian yang sudah dikemukakan yang menyatakan bahwa para siswa-siswi mempunyai kenakalan remaja yang tinggi maka disarankan kepada para siswa-siswi sebaiknya untuk lebih selektif dan berhati-hati untuk memilih pergaulan dalam menjalankan kegiatan yang berada disekolah atau dirumah.

2. Pihak Sekolah

Penelitian ini juga dapat sebagai masukan terhadap pihak sekolah untuk bisa meningkatkan ikatan dan komunikasi dengan para siswa-siswi dan juga orang tua untuk kesuksesan dalam kelancaran proses belajar. Selain itu, pihak sekolah ataupun pendidik juga hendaknya lebih mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

3. Keterbatasan Penelitian dan Kepada Peneliti Selanjutnya

Landasan teori pada penelitian ini masih belum terlalu lengkap dan luas, sehingga peneliti sangat sadar bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat memperdalam kajian mengenai kondisi lingkungan keluarga dan perilaku kenakalan remaja, dan penulis berharap untuk peneliti berikutnya untuk dapat

melakukan observasi secara lebih mendalam kepada subjek penelitian yang akan diteliti. Diharapkan melalui adanya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang jauh lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Ismi Tri Ambarwati. (2019). *Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Andriyani, Juli. (2020). *Peran Lingkungan keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam Vol. 3 No. 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryono, A. (2004). *Hal-hal Yang Mempengaruhi Timbulnya Kenakalan Remaja*. [http:// h4b13.wordpress.com](http://h4b13.wordpress.com). Akses 05 Maret 2012
- Een, Tagela & Irawan. (2020). *Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Jurnal Bimbingan Konseling Terapan. Vol 4:1.
- Feri, Nurdiansyah. (2014) *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di MTs Negeri Tanjung*. Skripsi. STKIP PGRI Sumenep.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Gita, dkk. (2017). *Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Vol 4) (No. 2)*.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elisabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kario, et al. (2020). *Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Jenias Kenakalan Remaja (Vol. 8) (No. 3)*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi. Vol. 1:2.
- Kartono, Kartini. (2014). *Psikologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kausar, A.et all. (2012). *Personality Traits and Juvenil Delinquency in Punjab, Pakistan. International Conference on Business, Economics, Management and Behavioral Sciences*. Vol 7-8 Hlm. 487.
- Maulidya, Ratna Finurikha. (2018). *Hubungan Peranan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Tumpang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Musbikin, Imam. (2013). *Mengatasi Kenakalan Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah, Hingga Minum-minuman Keras & Penyalahgunaan Narkoba*. Riau: Zanafa Publishing.
- Nasikhah, D., & Prihastuti. (2013). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2(1), 1-4.
- Nasution, Sangkot. (2019). Pendidikan Lingkungan keluarga. Jurnal Tazkiya Vol.8 No. 1 ISSN 2086-4191
- Palupi, Atika Oktaviani. (2013). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rahmawati, Cahya Nabila. (2018). *Pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap kenakalan remaja siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK PGRI 1 Jakarta*. Skripsi. Program Studi Pend. Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi. Universitas Jakarta, Jakarta.
- Ramadhan, Abhi Rachman. (2022). *Persepsi Remaja Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMA Negeri 22 Palembang)*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sriwijaya.
- Robana, Hihmawati, F., & Ningsih, E. (2012). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi*. Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(1), 655-666.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationship, culture*. USA: Pearson Education.

- Rizqiah, Umi. (2017). *“Analisis Kematangan Beragama Orangtua yang Berusia 40-49 Tahun Dalam Pembinaan Akhlak Anak”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Rizqi, Miftachul. (2015). *Pengaruh Lingkungan keluarga, Lingkungan Sekolah, Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Di Smk Masehi Psak Ambarawa*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, Melly B, Dadan S, Sahadi H. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. Jurnal Penelitian dan PPM. 7(2), 129-389
- Sari, Okky Kumala. (2018). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Beragama Pada Siswa SMA di Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumara, et. al. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya (Vol. 4) (No. 2)*. Jurnal. Universitas Padjajaran.
- Syamsu Yusuf. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tirto.id. (2020). *Fungsi Keluarga menurut BKKBN dari Sisi Agama hingga Lingkungan*. Diakses pada 17 Februari 2021.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.





LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN



DATA DIRI

Nama : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : _____

Petunjuk:

- Isilah identitas anda dengan lengkap
- Bacalah angket dengan sebaik-baiknya
- Isilah dengan jujur, karena kejujuran anda sangat diharapkan
- Berilah tanda (√) pada salah satu jawaban, keterangannya sebagai berikut:

SS = Sangat Sering

S = Sering

KK = Kadang-Kadang

TP = Tidak Pernah

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
1.	Orang tua memberikan hukuman jika saya tidak mengerjakan segala tugas di rumah.		√		

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
1.	Orang tua saya tidak peduli apapun yang saya lakukan				
2.	Orang tua jarang memberikan saya semangat saat saya menghadapi permasalahan				
3.	Orang tua saya selalu mengajarkan untuk mencari jalan keluar atau solusi				
4.	Orang tua saya selalu mengetahui aktivitas saya				
5.	Orangtua tidak memperdulikan saya berteman dengan siapa				
6.	Orangtua memperhatikan dengan siapa saya berteman				
7.	Saya mencapai segala halnya dengan bantuan orang lain				
8.	Orangtua saya mengajarkan hendaknya untuk memperoleh				
9.	Orangtua mengharuskan saya untuk meminta ijin sebelum bepergian				
10.	Orangtua saya memberikan kebebasan untuk bermain tanpa meminta ijin terlebih dahulu				
11.	Tidak ada keluarga yang tau kegiatan apa yang saya lakukan				
12.	Orangtua tidak berlaku adil terhadap saya dengan saudara yang lain				
13.	Ketika saya dan saudara bertengkar maka orangtua akan memarahi tanpa bertanya permasalahannya terlebih dahulu				
14.	Orangtua memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk saling menghargai satu sama lain				
15.	Orangtua tidak pernah membandingkan anak-anaknya				
16.	Orangtua saya menjadi penengah ketika saya dan saudara bertengkar				
17.	Saya diajarkan oleh orang tua untuk menolong anggota keluarga yang membutuhkan				
18.	Saya dan saudara saya berbicara hanya seperlunya saja				
19.	Orangtua banyak meluangkan waktu bersama keluarga untuk berlibur ataupun makan bersama				

20.	Ketika saya sedang dalam masalah orangtua membantu mengarahkan untuk menyelesaikannya				
21.	Ketika berbuat salah, orangtua menasehati saya				
22.	Saya mendapatkan pujian dari orangtua apabila saya mendapatkan nilai bagus				
23.	Orangtua jarang meluangkan waktu bersama keluarga				
24.	Orangtua saya tidak peduli dengan pencapaian yang saya dapatkan				
25.	Setiap saya punya masalah, orang tua saya akan menyelesaikannya				
26.	Orangtua saya memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk				
27.	Ketika saya berbuat salah orang tua tidak memarahi dan menghukum saya				
28.	Orang tua saya tidak akan menghukum saya walaupun menolak perintahnya				
29.	Orang tua saya memenuhi segala hal yang saya butuhkan setelah mempertimbangkan manfaatnya				
30.	Orang tua menyediakan perlengkapan belajar				
31.	Orangtua saya tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah saya				
32.	Saya harus memenuhi perlengkapan sekolah saya sendiri				
33.	Orangtua mendukung cita-cita yang saya pilih dengan keinginan saya				
34.	Ketika nilai saya turun, orangtua saya memberikan semangat dan arahan				
35.	Orangtua saya jarang mendengarkan pendapat saya				
36.	Orangtua marah ketika saya mengutarakan pendapat				
37.	Orangtua tidak mempercayai pilihan saya				
38.	Orangtua tidak peduli dengan potensi saya				
39.	Saya diikutsertakan orangtua dalam peraturan keluarga				
40.	Sebelum tidur orangtua selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi dan mengobrol				

41.	Suasana dalam keluarga saya menyenangkan				
42.	Suasana belajar dirumah jauh dari kebisingan				
43.	Orangtua saya kerap kali mencaci satu sama lain				
44.	Susasana rumah saya selalu ramai				





DATA DIRI

Nama : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : _____

Petunjuk:

- Isilah identitas anda dengan lengkap
- Bacalah angket dengan sebaik-baiknya
- Isilah dengan jujur, karena kejujuran anda sangat diharapkan
- Berilah tanda (√) pada salah satu jawaban, keterangannya sebagai berikut:

SS = Sangat Sering

S = Sering

KK = Kadang-Kadang

TP = Tidak Pernah

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
1.	Orang tua memberikan hukuman jika saya tidak mengerjakan segala tugas di rumah.		√		

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KK	TP
1.	Membolos bukan jalan keluar bagi saya				
2.	Jika saya tidak sekolah maka saya akan rugi tertinggal pelajaran				
3.	Jika saya berpapasan dengan guru saya akan menyalaminya				
4.	Saya tidak membutuhkan contekan dari teman saat ujian ataupun tugas sekolah				
5.	Saya percaya dengan jawaban saya sendiri				
6.	Saya selalu berpura-pura tidak melihat dan mendengar ketika guru memanggil				
7.	Tidak berangkat sekolah tanpa memberi surat izin				
8.	Saya lebih mementingkan urusan lain daripada saya harus masuk kesekolah				
9.	Demi keamanan, saya selalu membawa surat surat dalam berkendara				
10.	Jika akan berkendara diwajibkan menggunakan helm				
11.	Mencontek adalah hal yang wajar dilakukan saat ujian maupun saat ada tugas				
12.	Fasilitas sekolah harus dijaga bersama				
13.	Saya tidak suka meja atau dinding kelas saya jorok karna coretan				
14.	Agar nilai bagus, saya akan menyamakan jawaban saya dengan teman				
15.	Mengendarai motor atau mobil tanpa membawa surat kendaraan				
16.	Dalam berkendara tidak diwajib menggunakan helm				
17.	Saya sering menegur teman-teman yang ingin merusak fasilitas sekolah				
18.	Saya selalu membayar apa yang saya makan				
19.	Saya dan teman-teman sering merusak perabotan milik sekolah				
20.	Mencoret atau menggambar ditempat yang tidak seharusnya				
21.	Merusak eksterior sekolah seperti jendela, pintu, tembok atau pagar adalah hal yang biasa				

22.	Saya sering mengambil barang dikantin tanpa membayar				
23.	Saya sering membayar tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya saya makan				
24.	Membayar makanan yang saya ambil dikantin adalah kewajiban				
25.	Saya tidak menanggapi orang yang menantang saya untuk berkelahi				
26.	Jika bukan milik saya, saya tidak akan mengambilnya				
27.	Menurut saya mencuri adalah perilaku yang tidak terpuji				
28.	Mengambil kendaraan tanpa seizin pemilik				
29.	Mengambil barang berharga dirumah sendiri tanpa seizin orang rumah				
30.	Mengambil barang disekolah tanpan seizin pihak sekolah				
31.	Saya pernah memukuli anak sekolah lain				
32.	Saya merasa senang saat menyakiti orang lain				
33.	Saya dan teman pernah berkelahi ditempat umum				
34.	Saya akan membela teman saya yang tertindas				
35.	Saya tidak suka mengganggu orang lain				
36.	Merampas milik orang lain adalah hal yang memalukan bagi saya				
37.	Saya cinta damai dan membenci pertikaan				
38.	Saya lebih baik diam dari pada berkelahi				
39.	Saya tidak tertarik dengan narkoba dan sejenisnya				
40.	Saya tidak ingin merusak masa depan saya dengan narkoba				
41.	Saya tidak merusak hidup saya dengan rokok dan sejenisnya				
42.	Saat saya sedih, saya lebih senang cerita dengan teman dari pada merokok				
43.	Saya akan menerima tantangan untuk berkelahi				

44.	Pertikaian antar pelajar adalah hal yang biasa				
45.	Mengonsumsi tanaman ilegal yang dikeringkan agar merasa santai				
46.	Menyalahgunakan obat untuk konsumsi pribadi dan bersenang-senang				
47.	Saya dan teman-teman selalu merokok ketika sedang <i>hangout</i>				
48.	Merokok salah satu aktifitas yang berguna				











LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability**Scale: LINGKUNGAN KELUARGA****Case Processing Summary**

	N	%
Valid	63	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	63	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.6349	.51749	63
VAR00002	1.4286	.49885	63
VAR00003	1.9365	.61887	63
VAR00004	1.6508	.51302	63
VAR00005	1.5397	.50243	63
VAR00006	2.1587	.80735	63
VAR00007	1.8095	.59180	63
VAR00008	1.5556	.75728	63
VAR00009	1.7778	.49004	63
VAR00010	1.9206	.65504	63
VAR00011	1.6032	.75219	63
VAR00012	1.7302	.72304	63
VAR00013	1.6349	.65504	63
VAR00014	2.1111	.69818	63
VAR00015	1.5397	.50243	63
VAR00016	2.1587	.80735	63
VAR00017	1.8095	.59180	63
VAR00018	1.5556	.75728	63
VAR00019	1.4286	.49885	63
VAR00020	2.1587	.80735	63
VAR00021	1.8095	.59180	63
VAR00022	1.5556	.75728	63

VAR00023	1.7778	.49004	63
VAR00024	1.9206	.65504	63
VAR00025	1.4286	.49885	63
VAR00026	1.9206	.65504	63
VAR00027	1.6032	.75219	63
VAR00028	1.5556	.75728	63
VAR00029	1.7778	.49004	63
VAR00030	1.9206	.65504	63
VAR00031	1.6032	.75219	63
VAR00032	1.7302	.72304	63
VAR00033	1.6349	.65504	63
VAR00034	2.1111	.69818	63
VAR00035	1.5397	.50243	63
VAR00036	2.1587	.80735	63
VAR00037	1.8095	.59180	63
VAR00038	1.5556	.75728	63
VAR00039	1.4286	.49885	63
VAR00040	1.5556	.75728	63
VAR00041	1.6349	.51749	63
VAR00042	1.4286	.49885	63
VAR00043	1.9365	.61887	63
VAR00044	1.6508	.51302	63

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74.5556	206.122	.547	.934
VAR00002	74.7619	208.281	.415	.935
VAR00003	74.2540	202.805	.642	.933
VAR00004	74.5397	210.059	.282	.936
VAR00005	74.6508	207.779	.447	.935
VAR00006	74.0317	201.741	.528	.934
VAR00007	74.3810	205.078	.536	.934
VAR00008	74.6349	203.397	.488	.935
VAR00009	74.4127	208.891	.380	.935
VAR00010	74.2698	204.878	.491	.935
VAR00011	74.5873	201.569	.579	.934
VAR00012	74.4603	204.575	.455	.935
VAR00013	74.5556	202.573	.617	.934
VAR00014	74.0794	206.107	.395	.935
VAR00015	74.6508	207.779	.447	.935
VAR00016	74.0317	201.741	.528	.934
VAR00017	74.3810	205.078	.536	.934
VAR00018	74.6349	203.397	.488	.935
VAR00019	74.7619	208.281	.415	.935
VAR00020	74.0317	201.741	.528	.934
VAR00021	74.3810	205.078	.536	.934

VAR00022	74.6349	203.397	.488	.935
VAR00023	74.4127	208.891	.380	.935
VAR00024	74.2698	204.878	.491	.935
VAR00025	74.7619	208.281	.415	.935
VAR00026	74.2698	204.878	.491	.935
VAR00027	74.5873	201.569	.579	.934
VAR00028	74.6349	203.397	.488	.935
VAR00029	74.4127	208.891	.380	.935
VAR00030	74.2698	204.878	.491	.935
VAR00031	74.5873	201.569	.579	.934
VAR00032	74.4603	204.575	.455	.935
VAR00033	74.5556	202.573	.617	.934
VAR00034	74.0794	206.107	.395	.935
VAR00035	74.6508	207.779	.447	.935
VAR00036	74.0317	201.741	.528	.934
VAR00037	74.3810	205.078	.536	.934
VAR00038	74.6349	203.397	.488	.935
VAR00039	74.7619	208.281	.415	.935
VAR00040	74.6349	203.397	.488	.935
VAR00041	74.5556	206.122	.547	.934
VAR00042	74.7619	208.281	.415	.935
VAR00043	74.2540	202.805	.642	.933
VAR00044	74.5397	210.059	.282	.936

Item Total = 44

Gugur = 2

Valid = 42

Mean hipotetik = $(42 \times 1) + (42 \times 4) : 2$

= $(42 + 168) : 2$

= 105

Reliability**Scale: KENAKALAN REMAJA****Case Processing Summary**

	N	%
Valid	63	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	63	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.4921	.61887	63
VAR00002	3.2540	.67126	63
VAR00003	3.3333	.71842	63
VAR00004	3.0635	.61887	63
VAR00005	3.2063	.51302	63
VAR00006	3.1429	.69229	63
VAR00007	3.3333	.53882	63
VAR00008	2.9524	.86934	63
VAR00009	3.0794	.65504	63
VAR00010	3.5873	.73254	63
VAR00011	3.1905	.77993	63
VAR00012	2.7778	.86964	63
VAR00013	3.3333	.62217	63
VAR00014	3.3968	.75219	63
VAR00015	3.1587	.78712	63
VAR00016	3.2063	.78614	63
VAR00017	3.0317	.64678	63
VAR00018	3.3333	.84242	63
VAR00019	3.3175	.61763	63
VAR00020	2.9048	.87463	63
VAR00021	2.9841	.81304	63
VAR00022	2.4603	.81963	63

VAR00023	3.5397	.64321	63
VAR00024	3.0952	.87463	63
VAR00025	3.5397	.59094	63
VAR00026	3.3016	.87316	63
VAR00027	3.2222	.63359	63
VAR00028	3.1111	.82523	63
VAR00029	3.3016	.77532	63
VAR00030	2.8095	.83968	63
VAR00031	2.6984	.90936	63
VAR00032	3.2698	.72304	63
VAR00033	3.2381	.61472	63
VAR00034	2.9524	.70548	63
VAR00035	2.6984	.79585	63
VAR00036	3.4286	.79746	63
VAR00037	3.2063	.51302	63
VAR00038	3.1429	.69229	63
VAR00039	3.3333	.53882	63
VAR00040	2.9524	.86934	63
VAR00041	3.0794	.65504	63
VAR00042	3.5873	.73254	63
VAR00043	3.1905	.77993	63
VAR00044	3.2540	.67126	63
VAR00045	3.3333	.71842	63
VAR00046	3.0635	.61887	63
VAR00047	3.2063	.51302	63
VAR00048	2.9048	.87463	63

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	148.5079	229.609	.444	.910
VAR00002	148.7460	227.418	.516	.909
VAR00003	148.6667	228.387	.434	.910
VAR00004	148.9365	227.738	.546	.909
VAR00005	148.7937	231.360	.429	.910
VAR00006	148.8571	230.608	.344	.911
VAR00007	148.6667	231.774	.381	.910
VAR00008	149.0476	226.659	.417	.910
VAR00009	148.9206	227.365	.533	.909
VAR00010	148.4127	229.343	.381	.910
VAR00011	148.8095	228.834	.376	.910
VAR00012	149.2222	226.014	.442	.910
VAR00013	148.6667	230.065	.417	.910
VAR00014	148.6032	225.630	.537	.909
VAR00015	148.8413	229.039	.364	.910
VAR00016	148.7937	228.908	.370	.910
VAR00017	148.9683	230.386	.383	.910

VAR00018	148.6667	225.903	.462	.909
VAR00019	148.6825	227.446	.563	.909
VAR00020	149.0952	227.249	.391	.910
VAR00021	149.0159	227.855	.400	.910
VAR00022	149.5397	229.285	.337	.911
VAR00023	148.4603	231.640	.320	.911
VAR00024	148.9048	230.120	.280	.912
VAR00025	148.4603	230.801	.399	.910
VAR00026	148.6984	225.343	.466	.909
VAR00027	148.7778	231.369	.340	.911
VAR00028	148.8889	229.229	.337	.911
VAR00029	148.6984	226.375	.486	.909
VAR00030	149.1905	226.350	.446	.910
VAR00031	149.3016	228.762	.317	.911
VAR00032	148.7302	229.200	.393	.910
VAR00033	148.7619	235.475	.131	.912
VAR00034	149.0476	227.627	.479	.909
VAR00035	149.3016	230.150	.312	.911
VAR00036	148.5714	230.991	.276	.911
VAR00037	148.7937	231.360	.429	.910
VAR00038	148.8571	230.608	.344	.911
VAR00039	148.6667	231.774	.381	.910
VAR00040	149.0476	226.659	.417	.910
VAR00041	148.9206	227.365	.533	.909
VAR00042	148.4127	229.343	.381	.910
VAR00043	148.8095	228.834	.376	.910
VAR00044	148.7460	227.418	.516	.909
VAR00045	148.6667	228.387	.434	.910
VAR00046	148.9365	227.738	.546	.909
VAR00047	148.7937	231.360	.429	.910
VAR00048	149.0952	227.249	.391	.910

Item Total = 48

Gugur = 3

Valid = 45

Mean hipotetik = $(45 \times 1) + (45 \times 4) : 2$

= $(45 + 225) : 2$

= 135



UJI NORMALITAS

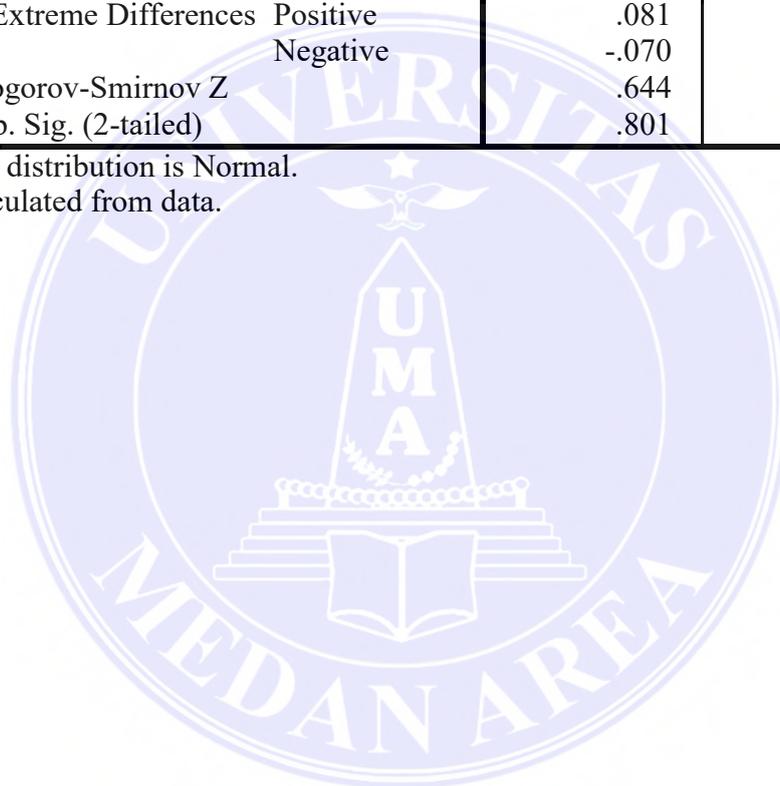
NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Lingkungan Keluarga	Kenakalan Remaja
N		63	63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72.8889	142.2381
	Std. Deviation	14.35732	14.84187
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.080
	Positive	.081	.044
	Negative	-.070	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.644	.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.801	.809

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



UJI LINEARITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Lingkungan Keluarga	63	100.0%	0	0.0%	63	100.0%

Report

Kenakalan Remaja

Lingkungan Keluarga	Mean	N	Std. Deviation
42.00	169.0000	1	.
44.00	125.0000	1	.
50.00	160.0000	1	.
51.00	152.5000	2	16.26346
52.00	156.0000	1	.
54.00	166.0000	1	.
55.00	161.0000	1	.
56.00	173.0000	1	.
58.00	164.0000	2	9.89949
61.00	150.0000	1	.
62.00	145.2500	4	6.07591
63.00	146.0000	2	11.31371
64.00	148.0000	3	8.88819
65.00	153.0000	2	1.41421
66.00	148.0000	2	8.48528
68.00	143.0000	1	.
69.00	146.5000	2	16.26346
72.00	139.0000	2	4.24264
73.00	141.5000	2	13.43503
75.00	144.5000	2	.70711
76.00	139.5000	4	12.44990
77.00	160.0000	1	.
78.00	128.0000	2	11.31371
80.00	136.0000	1	.
82.00	141.0000	2	5.65685
83.00	141.5000	2	16.26346
84.00	130.3333	3	8.14453
86.00	118.5000	2	2.12132
87.00	152.0000	1	.

88.00	129.0000	2	4.24264
89.00	128.0000	1	.
90.00	158.0000	1	.
91.00	133.0000	1	.
94.00	127.0000	1	.
95.00	126.5000	2	4.94975
96.00	125.0000	1	.
98.00	120.0000	1	.
104.00	106.0000	1	.
Total	142.2381	63	14.84187

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	11291.512	37	305.176	3.225	.002
Kenakalan Remaja * Lingkungan Keluarga	Between Groups	6121.953	1	6121.953	64.689	.000
	Deviation from Linearity	5169.559	36	143.599	1.517	.139
	Within Groups	2365.917	25	94.637		
	Total	13657.429	62			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Lingkungan Keluarga	-.670	.448	.909	.827



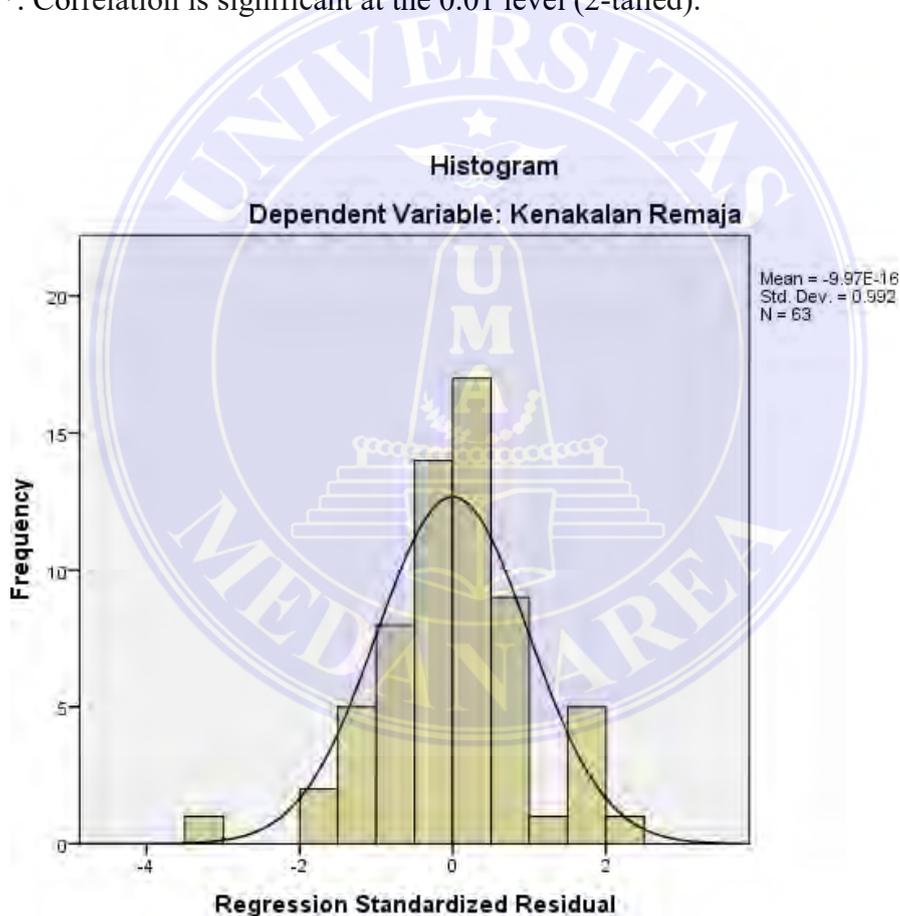
LAMPIRAN E
UJI HIPOTESIS

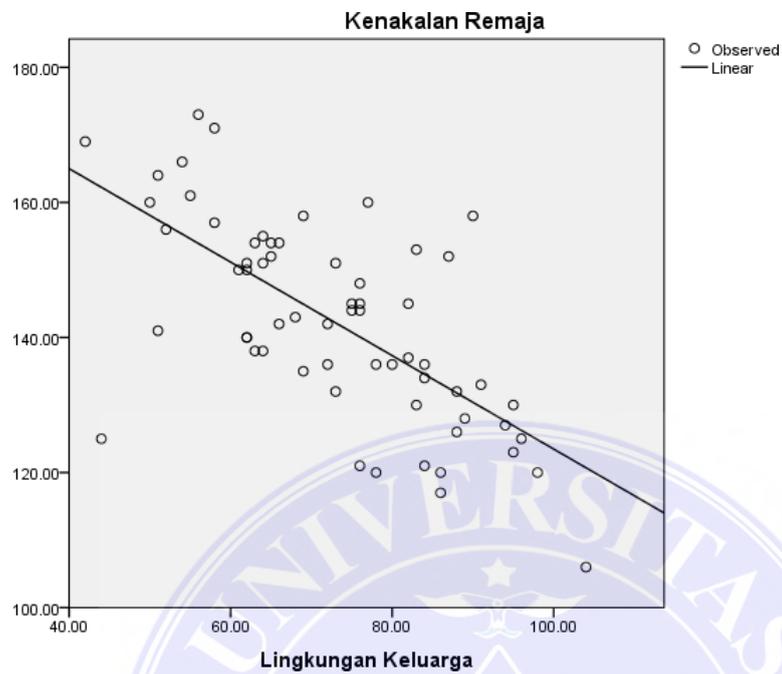
Correlations

Correlations

		Lingkungan Keluarga	Kenakalan Remaja
Lingkungan Keluarga	Pearson Correlation	1	-.670**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	63	63
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-.670**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	63	63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



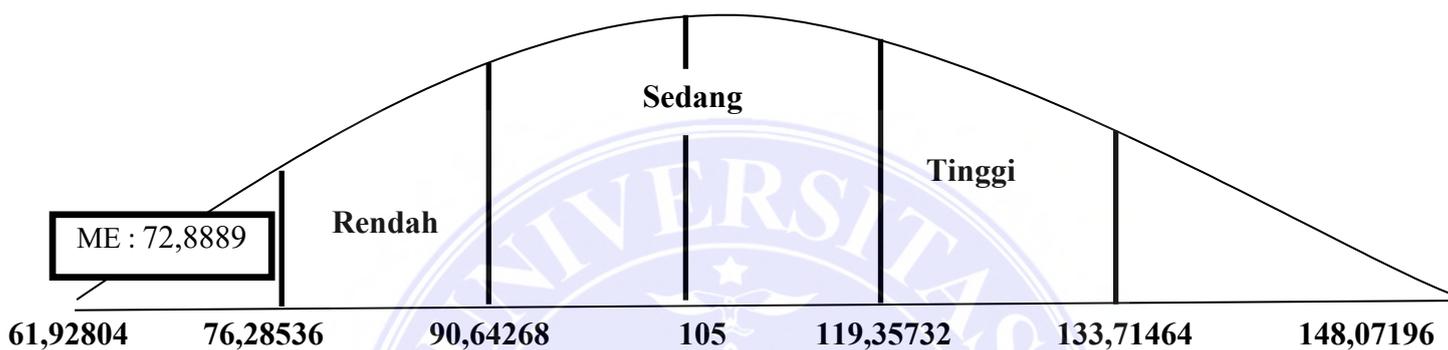


Kurva Kriteria Variabel

1. Lingkungan Keluarga

Mean Hipotetik = 105

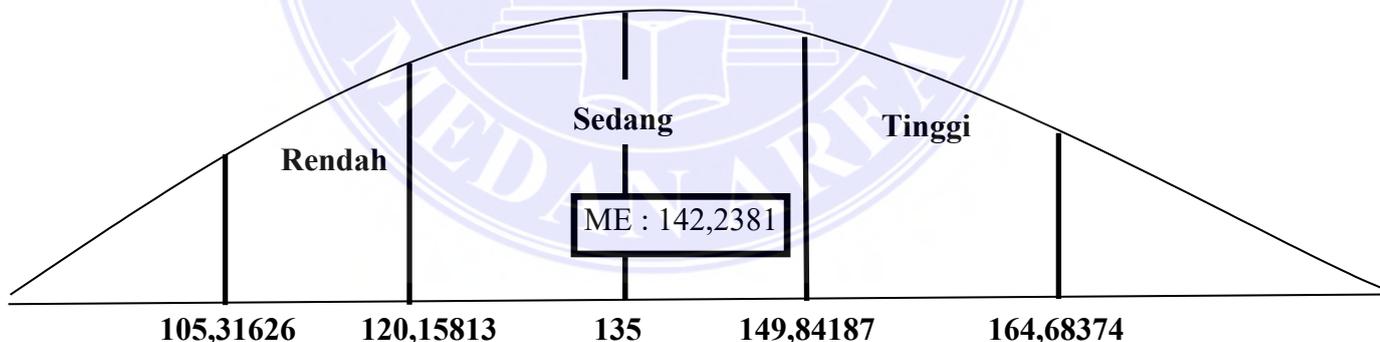
SD = 14,35732



2. Kenakalan Remaja

Mean Hipotetik = 135

SD = 14,84187





LAMPIRAN F

SURAT IZIN PENELITIAN